

## **PARTISIPASI POLITIK GENERASI MILENIAL DI KOTA BAUBAU DALAM PEMILIHAN UMUM ANGGOTA LEGISLATIF TAHUN 2024**

<sup>1</sup>La Ode Yasin, <sup>2</sup>La Ode Abdul Munafi, <sup>3</sup>Wa Ode Rohmiati M.

<sup>1</sup>[laodeyasin2020@gmail.com](mailto:laodeyasin2020@gmail.com), <sup>2</sup>[laodeabdulmunafi@gmail.com](mailto:laodeabdulmunafi@gmail.com),  
<sup>3</sup>[rohmiatiwaode@gmail.com](mailto:rohmiatiwaode@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>**Program Studi Sosiologi, Universitas Dayanu Ikhsanuddin**

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the forms of political participation of the millennial generation in Baubau City during the 2024 Legislative Election and to identify the factors influencing their engagement. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with informants consisting of legislative candidates, city council members, polling station officials (KPPS), local entrepreneurs, and university students. The data were analyzed using three models of voter behavior: sociological, psychological, and rational choice. The findings reveal that millennials' participation encompasses both electoral and non-electoral spheres, including running as legislative candidates, serving as KPPS members, participating in campaigns, engaging in political discussions, and exercising their voting rights. Media exposure—particularly through social media—and rational evaluation of candidates' vision and mission emerged as the most decisive factors, while family influence and candidate popularity appeared comparatively weak. These findings suggest that the political behavior of Baubau's millennial generation is increasingly driven by digital information flows and rational calculation, reflecting a form of political engagement that is critical, adaptive, and closely aligned with the dynamics of contemporary local democracy.

**Keywords:** *Political Participation, Millennial Generation, 2024 Legislative Election*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi politik generasi milenial di Kota Baubau dalam Pemilihan Umum Anggota Legislatif Tahun 2024, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada informan yang terdiri dari calon legislatif, anggota DPRD, anggota KPPS, pelaku UMKM, dan mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga model perilaku pemilih, yaitu model sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi milenial mencakup ranah elektoral dan non-elektoral, seperti menjadi calon legislatif, anggota KPPS, peserta kampanye, melakukan diskusi politik, dan menggunakan hak pilih. Faktor yang paling dominan memengaruhi partisipasi adalah media sosial dan pertimbangan rasional terhadap visi-misi calon, sementara pengaruh keluarga dan popularitas calon relatif lemah. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku politik generasi milenial di Kota Baubau cenderung berbasis informasi digital dan kalkulasi rasional, sehingga mencerminkan pola partisipasi yang kritis dan adaptif terhadap dinamika demokrasi lokal.

**Kata Kunci :** *Partisipasi Politik, Generasi Milenial, Pemilu Legislatif 2024*

## **PENDAHULUAN**

Partisipasi politik dalam pemilu di kalangan pemuda sering kali dimaknai secara sempit sebagai sekadar kehadiran di bilik suara. Padahal, momentum Pemilu seharusnya dimanfaatkan sebagai ruang, termasuk generasi muda, untuk terlibat dalam negosiasi politik yang lebih substantif. Pemuda tidak hanya menjadi target kampanye pragmatis, melainkan bisa memposisikan diri sebagai aktor politik yang mampu menyuarakan kepentingan kolektifnya secara terorganisir (Ardiansa et al., 2018). Dengan pendekatan dapat menjadi wadah bersama dalam mendorong kontrak politik konstituen bersama kandidat menyusun program berbasis kebutuhan riil masyarakat muda.

Model partisipasi kolektif menggambarkan bahwa politik bukan sekadar pertukaran transaksional jangka pendek, melainkan sebuah proses panjang yang melibatkan negosiasi, kolaborasi, dan pengawasan pasca pemilu (Checkoway, 2012). Generasi pemuda dapat menjadi bagian dari strategi programatik dengan memperjuangkan kebijakan publik yang menyentuh isu-isu generasional seperti pendidikan, pekerjaan, dan ruang ekspresi (Luhrmann, 2013).

Partisipasi pemuda dalam politik elektoral memegang peranan strategis dalam menentukan arah masa depan demokrasi. Meskipun terkadang, generasi pemuda bersikap apatis dengan pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu). Menurut (Fisher, 2012) hal ini bukan disebabkan oleh apatisme semata, melainkan karena adanya jarak antara sistem politik formal dan cara

pandang generasi muda terhadap politik. Banyak dari mereka merasa tidak terwakili oleh partai-partai politik atau kandidat yang ada, serta melihat pemilu sebagai mekanisme yang terlalu birokratis dan kurang responsif terhadap isu-isu yang relevan bagi kehidupan mereka (Fisher, 2012).

Pemilih generasi milenial memiliki karakter yang kritis, selektif, dan fleksibel dalam menentukan pilihan politik. Mereka cenderung tidak terikat pada partai atau ideologi tertentu, melainkan memilih berdasarkan isu, integritas kandidat, dan relevansi dengan kehidupan mereka (Wulandari, 2023). Generasi Milenial juga memanfaatkan media sosial menjadi sumber informasi, mengamati dan diskusi politik, memungkinkan partisipasi pilihan politik milenial dapat berubah seiring dinamika isu dan persepsi terhadap politik (Kholisoh et al., 2019; Pentland, 2013). Di sisi lain, generasi milenial juga bukan sepenuhnya berkarakter sebagai pemilih, melainkan juga ada fenomena pragmatis bahkan permisif pada politik uang dalam pemilu. Sikap permisif terhadap politik uang dipengaruhi oleh faktor kebiasaan di lingkungan, pertimbangan ekonomi, rendahnya pengetahuan politik, dan lemahnya penegakan hukum (Ekasari et al., 2024). Praktik politik uang bahkan dianggap wajar menandakan adanya normalisasi.

Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI) mengungkapkan bahwa generasi milenial menjadi kelompok pemilih terbesar, yakni sebanyak 68.822.389 jiwa atau setara 33,60% dari total DPT, diikuti oleh Generasi X sebesar 28,07%, Generasi Z sebesar 22,85%, Baby Boomer 13,73%, dan Pre-Boomer 1,74% (Iman Nafian, 2023).

Selain itu, KPU juga merinci data pemilih berdasarkan rentang usia (Iman Nafian, 2023) <sup>1</sup>:

- pemilih berusia 17–30 tahun tercatat sebanyak 63.953.031 orang (31,23%), usia 31–40 tahun sebanyak 42.398.719 orang (20,70%), dan pemilih usia 40 tahun ke atas mencapai 98.448.775 orang (48,07%).
- Terdapat juga 6.697 pemilih berusia di bawah 17 tahun yang telah menikah dan memenuhi syarat untuk memilih.

Data ini menegaskan dominasi generasi muda dalam struktur pemilih nasional dan pentingnya pendekatan elektoral yang relevan dengan karakteristik serta aspirasi generasi milenial.

Penelitian ini ingin memahami bagaimana generasi milenial di Kota Baubau mengambil peran dalam Pemilihan Umum Anggota Legislatif tahun 2024. Pertanyaannya penelitian ini untuk menjawab bentuk partisipasi politik kaum Gen Milineal dalam Pemilu 2024, dan apa yang mendorong atau justru menghambat mereka untuk terlibat? Fokusnya mencoba menangkap semangat, cara pandang, dan perilaku generasi muda dalam menentukan pilihan politik mereka. Dengan melihat ini secara lebih dekat, penelitian ini berharap bisa memberi gambaran yang lebih nyata tentang bagaimana anak

---

<sup>1</sup> Secara keseluruhan, jumlah pemilih dalam DPT Pemilu 2024 mencapai 204.807.222 orang, terdiri dari 203.056.748 pemilih dalam negeri dan 1.750.474 pemilih luar negeri, dengan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang yaitu laki-laki sebanyak 102.218.503 orang dan perempuan sebanyak 102.588.719 orang.

muda memaknai demokrasi di level lokal dan sejauh mana mereka merasa punya suara dalam menentukan arah kebijakan publik.

Kota Baubau dipilih bukan tanpa alasan. Sebagai salah satu kota besar di Sulawesi Tenggara yang terus berkembang, Baubau menunjukkan dinamika politik yang menarik. Di sisi lain, kondisi kota yang padat penduduk dan warganya yang beragam menjadikan Baubau sebagai cermin dari berbagai pandangan politik, termasuk di kalangan milenial. Karena itu, Baubau dipandang sebagai tempat yang tepat untuk menggali lebih dalam tentang peran generasi milenial dalam pemilu.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai partisipasi politik generasi milenial dalam pemilu, khususnya dalam konteks lokal seperti Kota Baubau, penting untuk meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran awal mengenai pola perilaku politik generasi muda, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mereka.

Penelitian (Fauzi, 2023) meneliti budaya politik pemilih milenial di Kabupaten Solok Selatan pada Pilkada 2020. Fokus penelitian ini adalah bagaimana generasi milenial menggunakan hak pilih mereka dan bagaimana budaya politik mereka terbentuk melalui penggunaan teknologi digital (Fauzi, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki karakteristik politik yang khas, cenderung aktif di media sosial, dan lebih menyukai informasi politik yang cepat serta visual (Fauzi, 2023). Partisipasi politik mereka sangat dipengaruhi oleh akses terhadap media digital, track record calon, serta kampanye yang bersifat interaktif dan responsif terhadap isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Fauzi, 2023).

Penelitian lainnya oleh (Zen et al., 2021) dengan fokus penelitian pada partisipasi dan perilaku politik generasi milenial dalam Pemilihan Bupati Tanah Datar Tahun 2020 di Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas. Hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi generasi milenial tergolong rendah, namun dalam menentukan pilihan politik mereka lebih banyak dipengaruhi oleh model perilaku politik rasional (Zen et al., 2021). Pemilih milenial cenderung mandiri dalam menentukan pilihan, mempertimbangkan visi-misi, penegakan hukum, dan rekam jejak kandidat, serta cukup mempertimbangkan aspek agama dibanding pengaruh teman atau orang tua (Zen et al., 2021).

Penelitian ketiga oleh (Maulana & Prasetia, 2019) dengan fokus penelitian pada pengaruh strategi personal branding dalam meningkatkan partisipasi generasi milenial pada Pemilu 2019. Hasil analisis menunjukkan bahwa media sosial dan personal branding yang kreatif serta informatif mampu meningkatkan ketertarikan generasi milenial untuk berpartisipasi dalam Pemilu (Maulana & Prasetia, 2019). Personal branding yang otentik dan konsisten dapat memperluas jangkauan kampanye, mendorong partisipasi generasi milenial, dan menjadi strategi efektif untuk menarik suara mereka.

Dari uraian beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa generasi milenial merupakan kelompok pemilih yang memiliki karakteristik unik: kritis, adaptif terhadap teknologi, namun juga rentan terhadap dinamika isu dan pengaruh lingkungan digital. Meski demikian, masih terdapat ruang yang cukup luas untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk partisipasi mereka dalam konteks sosial-politik tertentu, seperti di Kota Baubau. Setiap wilayah memiliki dinamika politik lokal yang khas, termasuk pola interaksi sosial,

akses informasi, serta iklim politik yang dapat memengaruhi perilaku elektoral generasi muda.

## PEMBAHASAN

### Model Sosiologis, Psikologis dan Pilihan Rasional dalam Pemilu

Memahami perilaku partisipasi politik dengan model sosiologis, berpandangan bahwa pemilih adalah makhluk sosial yang perilakunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan jaringan pergaulan, bukan hanya oleh pertimbangan rasional ekonomi atau manipulasi media massa (Oberschall, 2022). Konsep ini dikembangkan oleh Lazarsfeld yang dikenal dengan model sosiologis (Columbia School). Interaksi dalam lingkup keluarga, teman, tetangga, dan rekan kerja menjadi faktor utama yang membentuk preferensi politik. Dalam perkembangannya, partisipasi politik elektoral juga memanfaatkan media sebagai sumber informasi primer untuk memengaruhi persepsi politiknya yang dikenal dengan konsep *two-step flow of communication*. Media massa berperan sebagai sumber informasi primer, atau opinion leader lokal dalam lingkungan sosial yang menafsirkan, menegaskan, dan menyebarkan pengaruh politik secara nyata (Oberschall, 2022). Pemilih cenderung menyesuaikan perilaku politik mereka dengan norma kelompok sosialnya, yang mengarah pada keselarasan antara orientasi politik dan struktur sosial-ekonomi.

Pada model kedua, fokus moodel psikologis yaitu mengambil konsep personalisasi politik. Model ini menekankan bahwa penilaian personal terhadap aktor politik berfungsi sebagai determinan penting dalam partisipasi

dan pilihan elektoral (Garzia, 2019). Model ini relevan untuk menjelaskan mengapa popularitas atau citra person dapat memengaruhi keputusan pemilih, termasuk dalam konteks generasi milenial, yang cenderung mengandalkan persepsi personal dan informasi visual yang diperoleh dari media digital dalam menentukan pilihan politiknya.

Personalisasi politik terjadi karena dua faktor utama (Garzia, 2019): (1) transformasi partai politik, dimana partai-partai mengalami pergeseran dari model *cleavage party* berbasis kelas dan agama menuju *catch-all party* yang lebih pragmatis dan berorientasi elektoral; dan (2) peran media massa, khususnya televisi, yang mendorong kampanye berbasis citra personal dan memudahkan pemilih mengevaluasi figur individu daripada ideologi atau platform partai. Perubahan ini menyebabkan pemilih menggunakan popularitas dan citra pemimpin sebagai heuristik psikologis untuk menentukan pilihan politik mereka.

Model pilihan rasional (Rational Choice), merupakan konsep diperkenalkan oleh Anthony Downs (1957) melalui karyanya *An Economic Theory of Democracy*, perilaku pemilih dijelaskan sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis kalkulasi untung-rugi (utility maximization). Pemilih dipandang sebagai aktor rasional yang bertindak layaknya konsumen di pasar politik, dimana hanya akan menggunakan hak pilihnya apabila keputusan tersebut memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus ditanggung (Wang, 2013). Keputusan memilih didasarkan pada perbedaan manfaat yang diharapkan (party differential) antara kandidat atau partai politik yang bersaing. Pemilih akan cenderung memilih kandidat yang diyakini dapat memberikan manfaat tertinggi bagi kepentingan pribadinya, baik dalam bentuk

kebijakan yang menguntungkan, peningkatan kesejahteraan, maupun perlindungan terhadap kepentingan sosialnya.

Dalam proses pengambilan keputusan ini, pemilih juga mempertimbangkan cost of voting, yang meliputi waktu untuk memilih (Wang, 2013), usaha untuk memperoleh informasi politik, hingga risiko sosial atau psikologis yang mungkin muncul akibat pilihan politiknya. Apabila manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, maka pemilih akan terdorong untuk berpartisipasi; sebaliknya, apabila biaya lebih tinggi daripada manfaat yang diharapkan, pemilih cenderung memilih untuk tidak memilih (rational abstention) (Wang, 2013). Model ini menegaskan bahwa partisipasi politik bukan sekadar ekspresi kewajiban warga negara, tetapi merupakan hasil pertimbangan logis yang rasional. Dalam konteks pemilih generasi milenial, teori ini menjelaskan kecenderungan mereka untuk menimbang visi-misi calon dan manfaat nyata yang ditawarkan sebelum memutuskan untuk hadir di TPS, sehingga perilaku politik mereka dapat dipahami sebagai bentuk kalkulasi rasional yang selaras dengan dinamika demokrasi modern.

## **Wujud Partisipasi Politik Generasi Milenial Di Kota Baubau Dalam Pemilihan Umum Anggota Legislatif Tahun 2024.**

Partisipasi politik generasi milenial di Kota Baubau dalam Pemilihan Umum Anggota Legislatif tahun 2024 menunjukkan berbagai wujud keterlibatan. Menurut Suryadi (Suryadi, 2007), partisipasi politik merupakan perwujudan dari negara demokrasi karena masyarakat dilibatkan secara

langsung dalam pemilihan umum untuk menyeleksi pejabat publik yang akan menjalankan pemerintahan dan mengambil kebijakan.

Dalam konteks generasi milenial, partisipasi ini terlihat dalam beberapa bentuk, yaitu menjadi calon legislatif, melakukan diskusi politik, menjadi anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS), ikut berkampanye, dan menggunakan hak pilih pada saat pemungutan suara.

Bentuk partisipasi sebagai calon legislatif menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki peran strategis dalam kontestasi politik. Informan NGS mengungkapkan bahwa generasi muda mulai aktif tampil sebagai calon anggota legislatif dengan memanfaatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung keterlibatan mereka dalam pemilihan (Yasin, 2024f). Hal senada juga diungkapkan oleh NA, informan yang juga anggota DPRD Kota Baubau 2019-2024, serta berkontestasi Pemilu kembali, menekankan bahwa keterlibatan milenial sebagai caleg merupakan peluang besar untuk memperkuat demokrasi karena generasi ini memiliki keunggulan dalam mengakses informasi dan memahami dinamika politik yang berkembang (Yasin, 2024g).

Selain menjadi peserta kontestasi, generasi milenial juga aktif dalam melakukan diskusi politik sebagai salah satu bentuk partisipasi politik non-elektoral. Salah satu caleg dari Partai Hanura, yaitu IT, menyatakan bahwa diskusi politik penting bagi milenial karena membantu memahami posisi calon legislatif serta isu-isu politik yang berkembang seperti pendidikan, lapangan kerja, lingkungan, dan kesehatan (Yasin, 2024b). Hal ini diperkuat informan LOY, Ketua Karang Taruna Kelurahan Kampeonaho, bahwa hasil diskusi politik di kalangan pemuda dapat menjadi bahan kajian dan referensi

bagi masyarakat agar menjadi pemilih yang cerdas (Yasin, 2024c). Aktivitas diskusi ini menunjukkan bahwa generasi milenial tidak hanya berpartisipasi secara formal, tetapi juga mengembangkan kesadaran politik melalui kegiatan deliberatif di lingkup sosialnya.

Wujud partisipasi berikutnya adalah menjadi anggota KPPS, yang mencerminkan keterlibatan generasi muda dalam aspek penyelenggaraan pemilu. Terdapat pula Mahasiswa sebagai informan yang terlibat menjadi anggota KPPS pada hari Pemilu yaitu LRH. Mengemukakan bahwa keterlibatannya sebagai anggota KPPS dilatarbelakangi oleh keinginan untuk berkontribusi pada kelancaran pemilu serta memastikan proses pemungutan dan penghitungan suara berjalan transparan, akurat, dan bertanggung jawab (Yasin, 2024d). Hal ini menunjukkan bahwa milenial tidak hanya hadir sebagai pemilih atau peserta kontestasi, tetapi juga sebagai bagian dari infrastruktur penyelenggaraan pemilu.

Partisipasi generasi milenial juga terlihat dalam kegiatan kampanye politik. MAM sebagai informan berlatar belakang mahasiswa, menuturkan bahwa keterlibatannya dalam kampanye dilatarbelakangi oleh keinginan untuk membawa perubahan positif di masyarakat sekaligus melatih kemampuan komunikasi dengan publik (Yasin, 2024e). Pandangan serupa disampaikan oleh HF (Perempuan, mahasiswa) yang menyatakan bahwa menghadiri kampanye dan sosialisasi politik memberinya kesempatan untuk mengenal lebih dekat calon legislatif beserta visi dan misi mereka (Yasin, 2024a). Temuan ini menunjukkan bahwa kampanye bukan hanya menjadi sarana promosi politik, tetapi juga wadah pembelajaran politik bagi generasi muda.

Bentuk partisipasi terakhir yang paling fundamental adalah menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum (Yasin, 2024f). Memberikan suara merupakan tanggung jawab warga negara untuk menentukan arah pemerintahan lima tahun ke depan. Antusiasme generasi milenial dalam menggunakan hak suara didorong oleh keinginan untuk melihat perubahan positif dan mendukung sistem demokrasi (Yasin, 2024g). Beberapa narasumber menilai bahwa menggunakan hak pilih merupakan wujud keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan politik dan bagian dari kontribusi pada keberhasilan pemilu (Yasin, 2024a, 2024e).

Partisipasi politik generasi milenial di Kota Baubau dalam pemilihan umum anggota legislatif 2024 memperlihatkan keterlibatan yang beragam, baik dalam ranah elektoral maupun non-elektoral. Temuan ini menegaskan bahwa generasi milenial memiliki kesadaran politik yang cukup tinggi, memanfaatkan akses informasi yang luas, dan menunjukkan antusiasme dalam proses demokrasi, baik sebagai peserta, penyelenggara, maupun pemilih yang aktif.

## **Faktor yang mempengaruhi partisipasi politik generasi milenial di Kota Baubau dalam pemilihan Umum Anggota Legislatif tahun 2024**

Perilaku partisipasi politik generasi milenial di Kota Baubau dalam Pemilihan Umum Anggota Legislatif Tahun 2024 dapat dianalisis melalui tiga model utama: sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional. Pertama, model sosiologis yang berakar pada pemikiran *Lazarsfeld* menekankan bahwa pemilih adalah makhluk sosial yang perilakunya dipengaruhi oleh lingkungan

sosial, seperti keluarga, teman, dan jaringan komunitas, serta media massa sebagai saluran komunikasi utama (Oberschall, 2022). Dalam konteks penelitian ini, media sosial tampak menjadi faktor dominan yang memengaruhi partisipasi politik generasi milenial. NGS menyatakan bahwa media menjadi platform untuk menguji akuntabilitas calon legislatif (Yasin, 2024f). Sedangkan NA (2024) menekankan bahwa media dan kampanye politik berperan penting dalam membangun kesadaran pemilih, meskipun penyebaran hoaks di media sosial dapat merusak integritas pemilu (Yasin, 2024g). Hal ini mengonfirmasi konsep *two-step flow of communication* dalam model sosiologis, di mana media menjadi sumber informasi primer yang selanjutnya memengaruhi opini di lingkungan sosial pemilih. Lebih lanjut, IT menegaskan bahwa media dan kampanye politik mampu membentuk opini publik, namun pemilih perlu kritis dalam menyaring informasi (Yasin, 2024b). Dalam wawancara dengan generasi muda seperti MAM dan HF, terlihat bahwa pengaruh orang tua terhadap pilihan politik mereka sangat rendah (Yasin, 2024a, 2024e). Hanya LY yang mengaku tetap mempertimbangkan pandangan orang tuanya, meskipun keputusan akhir tetap independen (Yasin, 2024c). Pola ini menunjukkan pergeseran perilaku generasi milenial dari orientasi *group-based voting* menuju *media-based decision making*, di mana informasi digital lebih berperan daripada norma keluarga dalam menentukan pilihan politik.

Kedua, model psikologis yang menekankan *personalisasi politik* (Garzia, 2019) menemukan hasil yang relatif lemah dalam konteks generasi milenial di Kota Baubau. Model ini menekankan bahwa popularitas, citra personal, atau kedekatan emosional dengan figur politik menjadi determinan penting partisipasi pemilih. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa

kepopuleran calon hanya memengaruhi sebagian kecil informan. MAM (Yasin, 2024e) mengakui bahwa popularitas calon memengaruhi pilihannya karena terkait elektabilitas, tetapi HF dan R (2024) menilai pengaruhnya hanya sebagian kecil (Yasin, 2024h), sedangkan AR menyatakan bahwa popularitas sama sekali tidak memengaruhi pilihannya (Yasin, 2024d). Fenomena ini mengindikasikan bahwa generasi milenial di Kota Baubau cenderung tidak terjebak pada politik berbasis figur semata. Dalam kerangka teori, hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis belum menjadi *heuristic cue* dominan dalam pengambilan keputusan politik mereka. Milenial tampak mengalihkan fokus dari sekadar popularitas ke aspek yang lebih substantif, yang menjadi jembatan ke model pilihan rasional.

Ketiga, model pilihan rasional yang dikembangkan oleh Downs (1957) dan diperkuat oleh Wang (2013) menekankan bahwa pemilih bertindak sebagai aktor rasional yang menimbang manfaat dan kerugian dalam setiap keputusan politiknya. Dalam konteks ini, generasi milenial di Kota Baubau menunjukkan perilaku politik yang sangat selaras dengan logika rasional. Seluruh informan menekankan pentingnya visi dan misi calon sebagai dasar utama dalam menentukan pilihan. IT (2024) menekankan bahwa visi adalah arah besar dan misi merupakan langkah konkret yang akan diambil untuk mewujudkannya (Yasin, 2024b). Senada, NA menilai visi dan misi sebagai indikator penting dalam memilih calon karena memberikan gambaran arah kebijakan yang jelas dan realistis (Yasin, 2024g). Mahasiswa seperti MAM dan FH secara eksplisit menyatakan bahwa visi-misi menjadi pertimbangan utama mereka (Yasin, 2024e, 2024a). sedangkan R (Yasin, 2024h) menambahkan bahwa visi-misi memungkinkan pemilih membedakan calon yang serius dari sekadar pemberi janji kosong.

Dari perspektif teori *rational choice*, perilaku ini mencerminkan *utility maximization*, dimana milenial menggunakan kalkulasi logis untuk memastikan bahwa pilihan politik mereka mendatangkan manfaat nyata bagi diri mereka dan masyarakat. Mereka bersedia berpartisipasi karena manfaat yang diperoleh dari memilih dianggap lebih besar daripada biaya sosial atau waktu yang dikeluarkan untuk mengikuti pemilu.

Analisis ini menunjukkan pola hibrida dalam perilaku politik generasi milenial di Kota Baubau. Model sosiologis tetap relevan, terutama melalui pengaruh media sosial sebagai saluran informasi utama, sementara pengaruh keluarga dan lingkungan sosial tradisional mulai melemah. Model psikologis hadir namun tidak dominan, menandakan bahwa popularitas calon bukan faktor utama dalam memotivasi partisipasi. Sebaliknya, model pilihan rasional menjadi kerangka paling kuat yang menjelaskan perilaku politik milenial, di mana keputusan memilih sangat ditentukan oleh kalkulasi rasional berdasarkan visi, misi, dan program calon legislatif. Temuan ini menegaskan adanya pergeseran perilaku politik generasi milenial dari pola tradisional berbasis lingkungan sosial dan figur politik menuju pola partisipasi yang berbasis informasi, kritis, dan rasional selaras dengan karakter demokrasi modern.

## **KESIMPULAN**

Pertama, partisipasi politik generasi milenial di Kota Baubau dalam Pemilihan Umum Anggota Legislatif Tahun 2024 menunjukkan keterlibatan yang cukup beragam, baik pada ranah elektoral maupun non-elektoral. Milenial tidak hanya berperan sebagai pemilih yang hadir di Tempat Pemungutan Suara (TPS), tetapi juga sebagai calon legislatif, anggota KPPS, peserta kampanye, dan pelaku diskusi politik di lingkup sosial mereka. Bentuk keterlibatan ini mencerminkan kesadaran politik yang semakin berkembang dan menunjukkan bahwa generasi muda mulai memosisikan diri bukan sekadar objek mobilisasi politik, tetapi juga subjek yang berkontribusi aktif terhadap proses demokrasi di tingkat lokal.

Kedua, perilaku partisipasi politik generasi milenial di Kota Baubau dipengaruhi oleh tiga model utama, yakni sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional. Model sosiologis masih terlihat melalui peran media sosial sebagai saluran informasi dominan yang membentuk opini politik, sementara pengaruh keluarga dan lingkungan sosial tradisional cenderung melemah. Model psikologis tampak relatif lemah karena popularitas dan citra personal calon hanya memengaruhi sebagian kecil pemilih. Sebaliknya, model pilihan rasional menjadi kerangka paling dominan dalam menjelaskan perilaku politik milenial, di mana mereka menimbang visi, misi, dan manfaat nyata yang ditawarkan kandidat sebelum memutuskan untuk berpartisipasi dalam pemilu.

Ketiga, temuan penelitian ini menegaskan adanya pergeseran perilaku politik generasi milenial dari pola tradisional berbasis ikatan sosial dan figur populer menuju pola partisipasi yang lebih kritis, rasional, dan berbasis informasi digital. Generasi ini memanfaatkan media sosial sebagai arena utama untuk memperoleh informasi, melakukan diskusi politik, serta membangun kesadaran kolektif terkait isu-isu publik yang relevan bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, keberadaan milenial sebagai kelompok pemilih terbesar memiliki potensi strategis untuk memperkuat demokrasi di tingkat lokal, sekaligus menjadi indikator penting bagi partai politik dan kandidat dalam merancang strategi komunikasi yang responsif, transparan, dan berbasis isu nyata yang menyentuh kepentingan generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansa, D., Penghegar, F., Samosir, H. P., & Raffiudin, R. (2018). *Transaksi Politik Warga Mendorong Partisipasi Politik Warga dalam Pemilu dan Perencanaan Pembangunan*. Cakra Wikara Indonesia.
- Checkoway, B. (2012). *Youth participation and community change*. Routledge.
- Ekasari, F., Sukmana, O., Kristiono, R., & Susilo, D. (2024). Sikap Apatis Generasi Muda Terhadap Money Politic. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Fauzi, H. (2023). Budaya politik pemilih milenial (studi kasus pilkada kabupaten solok selatan tahun 2020). *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 89–94.
- Fisher, D. R. (2012). Youth political participation: Bridging activism and electoral politics. *Annual Review of Sociology*, 38(1), 119–137.
- Garzia, D. (2019). The Personalization of Politics. In *Personalization of Politics and Electoral Change* (pp. 5–22). Springer.
- Iman Nafian, M. (2023, July 2). *Melihat Jumlah DPT Pemilu 2024 Berdasarkan Umur, Milenial Mendominasi*.  
[https://www.idntimes.com/news/indonesia/melihat-jumlah-dpt-pemilu-2024-berdasarkan-umur-milenial-mendominasi-00-rgfwk-ly1y3f?utm\\_](https://www.idntimes.com/news/indonesia/melihat-jumlah-dpt-pemilu-2024-berdasarkan-umur-milenial-mendominasi-00-rgfwk-ly1y3f?utm_)
- Kholisoh, N., Yuliatwati, E., Suci, N. R., & Suharman, T. (2019). The influence of political messages in new media to political awareness and its impact on the political participation of millennial generation. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 128–139.
- Luhrmann, A. (2013). Enhancing youth political participation throughout the electoral cycle. *United Nations Development Programme*.

- Maulana, I., & Prasetia, A. R. (2019). Pengaruh Personal Branding Untuk Meningkatkan Partisipasi Generasi Milenial Pada Pelaksanaan Pemilu 2019. *Conference On Communication and News Media Studies*, 1, 1.
- Oberschall, A. (2022). Lazarsfeld's Legacy | Paul Lazarsfeld's Understanding of the 1948 Electoral World and 2020. *International Journal of Communication*, 16, 8.
- Pentland, F. (2013). Apathetic or Uninformed?: Political Participation Among Young Voters. *Journal of Promotional Communications*, 1.  
<http://promotionalcommunications.org/index.php/pc/about/submissions>
- Suryadi. (2007). *Partisipasi Politik dalam Negara Demokrasi*. Penerbit Nusantara.
- Wang, C. H. (2013). Why Do People Vote? Rational or Emotion. *International Political Science Review*, 34(5), 483–501.  
<https://doi.org/10.1177/0192512113490365>
- Wulandari, Y. (2023). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora Political Participation of the Millennial Generation in General Elections: The Influence of Education, Social Media, and Economic Factors*. 12(3), 183–198. <https://journals.ristek.or.id/index.php/jiph/index>
- Yasin, L. O. (2024a). *Wawancara Informan (Hana Fakhirah) : Mahasiswa*.
- Yasin, L. O. (2024b). *Wawancara Informan (Indra Triwahyono) : Ketua DPC Partai Hanura Kota Baubau. Memiliki pengalaman dalam kepengurusan partai politik dan memahami dinamika kampanye dan partisipasi politik lokal*.
- Yasin, L. O. (2024c). *Wawancara Informan (Laode Yasman) : Ketua Karang Taruna Kelurahan Kampeonaho*.
- Yasin, L. O. (2024d). *Wawancara Informan (Mahasiswa) berpartisipasi sebagai anggota KPPS pada Pemilu 2024*.

- 
- Yasin, L. O. (2024e). *Wawancara Informan (Muh Al Ayub Marikar) : Mahasiswa.*
- Yasin, L. O. (2024f). *Wawancara Informan Noor Gemilang Siradja. Anggota DPRD Kota Baubau dari Partai Hanura (2 periode).*
- Yasin, L. O. (2024g). *Wawancara Informan (Nur Aksa) : Anggota DPRD Kota Baubau dari Partai PDIP. Merupakan generasi milenial yang berkompetisi sebagai caleg di dapil 3 Kecamatan Wolio pada Pemilu 2024.*
- Yasin, L. O. (2024h). *Wawancara Informan (Rusman) : Laki-laki, 23 tahun, pelaku UMKM, berpartisipasi dalam kampanye politik dan menggunakan hak pilihnya.*
- Zen, U. F., Budiman, N., & Febrian, R. (2021). *Partisipasi dan Perilaku Politik Generasi Milenial pada Pemilihan Bupati Tanah Datar Tahun 2020 di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. JOELS: Journal of Election and Leadership, 2(2).*